

**SEKS BEBAS DAN PERNIKAHAN DINI MASALAH UTAMA REMAJA  
( REMAJA DAN KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK HARI ESOK YANG  
LEBIH BAIK)**

Ningsi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>)Badan Riset Inovasi Nasional

Email:nursafikahasya@gmail.com.

**ABSTRAK**

**Latar belakang :** Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia, sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah dan berdasarkan data BPS tahun 2022, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900. **Metode :** Penulisan artikel ini adalah literatur review, sumber data di akses melalui pubmed, sciencedirect, google scholar, website lainnya. Pencarian literatur menggunakan kata kunci sesuai tema. **Hasil :** Berdasarkan data (SKRRI) 2017 menyebutkan, bahwa persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9 %, wanita usia 20-24 tahun 2,6%. Sebagian besar remaja melakukan seks bebas mengacu pada hubungan seksual nonkomersial, nonmarital yang dimotivasi oleh asumsi bahwa seks akan ditukar dengan dukungan materi atau lainnya. Ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seks bebas remaja. Pernikahan dini cenderung terjadi pada remaja putri, 3 kali lebih besar dibanding remaja laki-laki. Pernikahan usia dini sangat berkaitan dengan kemiskinan. Kehamilan di usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak dan sangat berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. **Kesimpulan :** Status ekonomi keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini dan perilaku seks bebas pada remaja. **Saran :** Perlunya kerjasama antara Dinas Kesehatan dan Kemendikbud dengan pihak sekolah, untuk melakukan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan seksual pranikah remaja.

**Kata Kunci :** Pernikahan dini, Seks bebas remaja

**ABSTRACT**

**Background:** Results of Basic Health Research in 2018, in Indonesia, around 4.5% of male adolescents and 0.7% of female adolescents aged 15-19 who claim to have had premarital sex and based on BPS data for 2022, Indonesia is one of the one of the 10 countries with the highest rates of early marriage in the world, with an estimated 1,220,900 women marrying before the age of 18. **Method:** Writing this article is a literature review, data sources are accessed via pubmed, sciencedirect, google scholar, other websites. Literature search using keywords according to the theme. **Results:** Based on the 2017 SKRRI data, the percentage of women and men aged 15-24 years who are not married and have had premarital sexual relations, namely women aged 15-19 years is 0.9%, women aged 20-24 years is 2.6 %. Some adolescents engage in free sex referring to non-commercial, non-marital sexual relations motivated by the implicit assumption that sex will be exchanged for material or other support. There is an influence of the use of social media on adolescent free sex behavior. Early marriage tends to occur in female adolescents, 3 times more than male adolescents. Early marriage is closely related to poverty. Pregnancy at the age of less than 17 years increases the risk of medical complications, both for the mother and for the child and is highly correlated with maternal mortality and morbidity. **Conclusion:** Family economic status is proven to have

*a significant influence on early marriage motives and free sex behavior in adolescents. **Suggestion:** The need for collaboration between the Health Office and the Ministry of Education and Culture with schools, to conduct socialization on reproductive health in adolescents in an effort to prevent early marriage and premarital sexual intercourse for adolescents.*

*Keywords: Early Marriage, Teenager Free Sex*

### **PENDAHULUAN**

Bukti menunjukkan bahwa setiap tahun hampir enam belas juta anak perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan dan menyumbang 11% dari semua kelahiran di seluruh dunia. Sekitar 95% dari kelahiran ini terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Morris and Rushwan, 2015). Negara yang mempunyai angka penerapan pernikahan dini yang cukup tinggi adalah negara Afrika dan Asia, dilaporkan Asia Tenggara memiliki kurang lebih 10 juta remaja usia di bawah 19 tahun yang melakukan pernikahan dini. Di Afrika, remaja dengan usia 19 tahun melakukan pernikahan dini sebanyak 42% (UNFPA-UNICEF, 2020).

Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 % dari total penduduk, dan sebanyak 15-20 % remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Andriani et al., 2022). Berdasarkan data BPS, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900 (Sofiani, 2022). Berdasarkan data profil Anak Indonesia tahun 2018, sebanyak 39,17 % atau 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91 % kawin di usia 16 tahun dan 22,92 % kawin di usia 17 tahun. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke tujuh tertinggi di dunia serta menduduki peringkat kedua di ASEAN (Puspasari et al., 2020). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 terdapat 8,91% wanita Indonesia, menikah pertama kalinya di usia 7-15 tahun dan terbanyak di Kalimantan Selatan mencapai 12,15 % dan Jawa Barat 11,48 % (M.Aditya 2023).

Hubungan seksual yang dilakukan remaja sekarang ini cukup memprihatinkan, karena perilaku kebebasan seks dari tahun ke tahun semakin meningkat. Penelitian tentang perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja memperoleh hasil 44 % responden mengaku

punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16 % lainnya punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia 16 tahun (Shanty Natalia *et,al.* 2021). Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2017 menyebutkan, bahwa persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9 %, wanita usia 20-24 tahun 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6 % dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0 % (Warta *et,al.* 2022).

Beberapa tantangan yang dihadapi remaja di seluruh dunia termasuk kehamilan dini dan menjadi orang tua, kesulitan mengakses kontrasepsi dan aborsi yang aman, dan tingginya tingkat HIV dan infeksi menular seksual. Misalnya, di Amerika Latin, risiko kematian ibu empat kali lebih tinggi pada remaja di bawah 16 tahun daripada wanita di usia dua puluhan. Selain itu, kehamilan dini pada remaja dapat mengakibatkan perdarahan postpartum, dan gangguan mental, seperti depresi (Morris & Rushwan, 2015).

Remaja menghadapi risiko komplikasi dan kematian yang lebih tinggi akibat kehamilan dibandingkan wanita berusia di atas dua puluh tahun, sementara bayi mereka menghadapi risiko kelahiran rendah yang lebih tinggi berat badan, kelahiran prematur dan kondisi neonatal yang parah (WHO, 2021). Apalagi penyakit menular seksual menjadi perhatian yang berkembang di kalangan remaja dan pemuda di seluruh dunia. Menurut Pusat untuk Disease Control (CDC), dari 18 juta orang yang terinfeksi IMS di Amerika Serikat pada tahun 2018, remaja dan kaum muda menyumbang hampir 50% (CDC, 2021).

Kesadaran banyak pihak tentang bahaya perkawinan anak telah mulai terlihat, yang tercermin dari banyaknya upaya pencegahan perkawinan anak yang diinisiasi oleh berbagai stakeholder. Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya melalui penetapan target penurunan perkawinan anak secara nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dari 11,2 % di tahun 2018 ditargetkan menjadi 8,74 % di tahun 2024. Perkawinan anak berhubungan dengan berbagai faktor yang dapat bersifat struktural maupun yang berasal dari komunitas,

keluarga, maupun kapasitas individual. Temuan dari Susenas dan studi literatur memperlihatkan bahwa anak yang lebih rentan terhadap perkawinan anak adalah anak perempuan, anak yang tinggal di keluarga miskin, di pedesaan, dan memiliki pendidikan rendah (Gaib Hakiki *et,al* 2020).

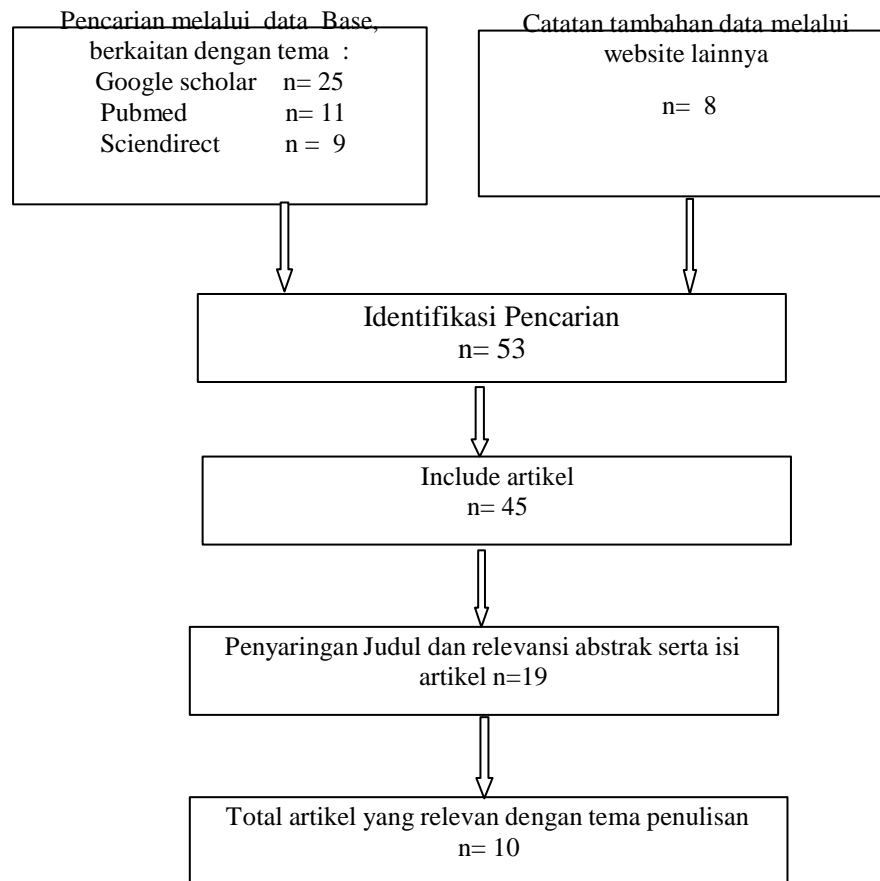
Problem yang akan dihadapi jika maraknya terjadi pernikahan dini adalah mengambil hak pendidikan dan kesehatan reproduksi perempuan. Pernikahan dini juga berdampak buruk bagi pembangunan sumber daya manusia dan memunculkan masalah kependudukan dan masalah seksualitas (Ira Marti Ayu *et,al* 2020). Tulisan ini merupakan literatur review yang diperoleh dari berbagai sumber data yang di kompilasi menjadi sebuah artikel, bertujuan untuk mengeksplorasi dampak seks bebas dan pernikahan dini sebagai salah satu permasalahan utama remaja di Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi stakeholder terkait, khususnya orang tua dan para remaja untuk mengantisipasi dirinya agar terhindar dari bahaya seks bebas dan pernikahan di usia dini.

### **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini merupakan desain penulisan *literatur review*, untuk mendapatkan informasi tentang seks bebas dan pernikahan dini serta dampaknya pada remaja. Sumber diakses melalui Pubmed, Sciencedirect, google scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel adalah tentang “ seks bebas pada remaja”, “pernikahan dini“, “dampak Seks bebas”. Tahapan penyusunan tulisan ini adalah mempelajari teknik penyusunan artikel review, kemudian penulis melakukan penelusuran berkaitan dengan topik tulisan dari berbagai jurnal dan website pendukung tulisan lainnya. Artikel dipilih berdasarkan pada kriteria inklusi dalam penulisan ini adalah, semua artikel 10 tahun terakhir dalam bentuk full teks dan open access yang dapat di *download* dengan desain kualitatif dan kuantitatif. Kriteria eksklusi dalam penulisan ini adalah artikel tidak full teks atau hanya abstrak dan tidak open access. Artikel berkaitan dengan tema, namun tahun terbitnya lebih dari 10 tahun terakhir.

Hasil penelusuran artikel 10 tahun terakhir yang masih sesuai dengan tema penulisan, diperoleh 25 artikel dari Google Scholar, 11 artikel dari Pubmed, 9 artikel

dari Sciedirect dan 8 informasi dari website lainnya. Artikel yang berhasil dikumpulkan berdasarkan kriteria inklusi kemudian dilakukan penggabungan, penyaringan dan dipelajari, hingga diperoleh artikel yang relevan sebanyak 9 artikel. Berikut diagram pencarian data literatur review dapat dilihat pada gambar 1.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian artikel sesuai tema, serta seleksi kelayakan artikel. hasilnya diperoleh 10 artikel yang relevan yang dipaparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Analisis

No	Penulis	Judul	Sumber	Hasil Penelitian
1.	Tasnim, A, Sila , et al.	Free Sex Behavioral Factors Based on the Health Belief	Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development (Ijhsrd), Tahun 2019	Ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seks bebas remaja

2.	Stoebenau, Kirsten Heise, et.al.	Revisiting the Understanding of 'Transactional Sex' in Sub-Saharan Africa	Jurnal : Social Science and Medicine, Tahun 2016	Sebagian besar remaja melakukan seks bebas karena adanya transaksional yang mengacu pada hubungan seksual nonkomersial, nonmarital yang dimotivasi oleh asumsi implisit bahwa seks akan ditukar dengan dukungan materi atau keuntungan lain. Perempuan dan anak perempuan dapat terlibat dalam hubungan ini untuk alasan mulai dari memenuhi kebutuhan dasar hingga memenuhi status sosial yang lebih baik
3	Sanjiwani and Pramitareshthi	Parents Experience in Giving Sex Education to Adolescents in North Kuta	Journal of A Sustainable Global South, Tahun 2021	Adanya pendidikan seksual pada remaja, dapat mengurangi perilaku salah bagi remaja.
4	Chiang et, al.	Sexual risk behaviors, mental health outcomes and attitudes supportive of wifebeating associated with childhood transactional sex among adolescent girls and young women: Findings from the Uganda Violence against Children Survey	Jurnal : PLoS ONE, Tahun 2021	Satu dari tujuh wanita muda Uganda berusia 18-24 tahun yang pernah berhubungan seks sebelum usia 18 tahun, terlibat pula dalam transaksi seks di masa kanak-kanak. dan memiliki peluang lebih tinggi untuk memiliki banyak pasangan seksual dalam satu tahun terakhir.
5	Shanty Natalia, Indah Sekarsari et,al.	Resiko Seks Bebas dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja	Journal of Community Engagement in Health, Tahun 2021	Perilaku seksual remaja di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang

				melibatkan 450 remaja diperoleh 44 % responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16 % lainnya punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia 16 tahun.
6	Hertika Lantin, et.al.	Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember	Jurnal Pustaka Kesehatan, Tahun 2017	Pernikahan dini cenderung terjadi pada remaja putri, dan pernikahan pada remaja putri 3 kali lebih besar dibanding remaja laki-laki
7	Delprato, Marcos Akyeampong, K et, al.	On the impact of early marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia	International Journal of Educational Development, Tahun 2015	Pernikahan usia dini sangat berkaitan dengan kemiskinan yang mengakibatkan kurangnya akses pendidikan pada perempuan
8	Khaerani, Siti Nurul	Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok	Jurnal Qawwam, 2019	Kehamilan di usia sangat muda, berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun. Secara medis menikah di usia dini dapat mengubah sel normal (sel yang

				biasa tumbuh pada anak-anak) menjadi sel ganas yang akhirnya dapat menyebabkan infeksi kandungan dan kanker
9	Hidayanti et,al	Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Majannang Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros	Jurnal: Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik, Tahun 2021	Dampak pernikahan usia dini dilihat dari segi fisik dan biologis, ditemukan berbagai efek negatif yang berbahaya. seperti , ibu yang menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, dapat menyebabkan tinginya angka kematian ibu yang melahirkan
10	Schaffnit, Susan B. Urassa, et,al	Child marriage in context: exploring local attitudes towards early marriage in rural Tanzania	Sexual and Reproductive Health Matters, Tahun 2019	Di wilayah Tanzania pernikahan dini adalah sarana untuk mendapatkan kehormatan dan status dalam komunitas seseorang, yang membantu keuangan keluarga dan kebanggaan bagi keluarga.

### Dampak Seks Bebas Pada Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dan biasanya menunjuk pada usia sekitar 12 sampai 18 tahun atau masa SMP dan SMA. World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (Suprpto, 2021). Perilaku seks bebas remaja Indonesia meningkat pesat dimana Ind Police Watch (IPW) menjelaskan masalah seks bebas di kalangan remaja Indonesia sangat memprihatinkan. Sepanjang tahun 2017 terdapat 178 bayi baru lahir di tempat sampah di jalanan (Tasnim et al., 2019).



Survei UNFPA (*United Nations Population Fund*) mencatat bahwa ada 7,3 juta anak perempuan di bawah umur 18 tahun melahirkan setiap tahunnya, dan mayoritas 95 % terjadi di negara berkembang. Pada tahun 2014 WHO juga mencatat, sekitar 16 juta remaja telah melahirkan pada umur 15-20 tahun (Sanjiwani & Pramitaresthi, 2021). Kehamilan remaja juga menjadi hal yang utama kontribusi terhadap kematian ibu dan bayi, putus sekolah, kehilangan harga diri dan menjadi orang tua di usia dini (Andra Teten Tharp *et,al* 2013).

Hasil penelitian Nobelius AM, 2011 bahwa uang dan bentuk lainnya sulit ditolak oleh banyak gadis, terutama mereka yang dihadapkan pada kemiskinan, ketika ditawarkan oleh pria yang lebih tua dan posisi berkuasa, terkadang para gadis/remaja tak bisa menolaknya (Chiang *et al.*, 2021). Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang sangat mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit kelamin (*sexual transmitted disease*), kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*adolescent unwanted pregnancy*) di kalangan remaja. Masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan masalah sertaan lainnya yaitu aborsi dan pernikahan usia muda. Semua masalah ini oleh WHO disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja, yang telah mendapatkan perhatian khusus dari berbagai organisasi internasional (Suprpto, 2021).

Budaya Seks bebas lebih banyak menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan dan martabat kaum remaja. Dikutip dari laman (Balitbang Hukum dan Ham, 2016) Awal mula seorang remaja terjerumus untuk melakukan seks bebas tidak mungkin langsung begitu saja terjadi, pasti ada sesuatu yang menyebabkan mereka ingin melakukan hal tersebut. faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas adalah, kurangnya kekuatan iman yang memudar, kurangnya perhatian orang tua, rasa ingin tahu, tontonan tidak mendidik, rendahnya pengetahuan tentang bahaya seks bebas dan salah bergaul atau pergaulan bebas tanpa control dari orang tua atau keluarga terdekat. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat budaya seks bebas bagi remaja adalah hilangnya harga diri, hamil diluar nikah, menikah dini, aborsi dan bunuh diri (Balitbang Hukum dan Ham, 2016). Selain itu, ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seks bebas remaja (Tasnim *et al.*, 2019).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terlihat bahwa wanita dan pria yang tahu tentang masa subur hanya 33- 37%. Sebanyak 81% remaja wanita dan 84% remaja pria telah berpacaran dan sekitar 44% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan remaja berpegangan tangan, cium bibir dan meraba/ diraba saat berpacaran, dimana aktivitas ini mengarah kepada perilaku seksual. Selain itu, umur pertama kali berhubungan seksual terbanyak yaitu umur 15-25 tahun, sekitar 8% pria 2% wanita (Ira Marti Ayu, *et,al* 2020).

Keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin, memberikan pengetahuan tentang bahaya perilaku seks dan mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak remajanya, dapat mengurangi perilaku remaja yang menyimpang utamanya pergaulan bebas. Hasil penelitian Jerman P, dkk 2010, bahwa orang tua yang tinggal bersama anak remajanya memiliki kesempatan berkomunikasi dengan baik setiap hari, dan orang tua dapat memainkan peran penting dalam perkembangan anak mereka, pendidikan seksual dapat mengurangi perilaku salah bagi remaja (Sanjiwani & Pramitaresthi, 2021). Remaja berharap memiliki orang tua yang peduli, bersedia menghabiskan waktu bersama, ingin mendengarkan niat remaja dengan empati, memberi kasih sayang, menghormati dan memberikan kepercayaan kepada remaja (BKKBN, 2015).

### **Dampak Pernikahan Dini Bagi Remaja**

Peran pemerintah dalam penanganan pernikahan usia dini, diantaranya adalah melalui pembatasan usia pernikahan. Untuk melangsungkan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 bahwa perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun. Sementara itu, Undang Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 memberikan batasan 20 tahun, (Muhadara *et,al* 2016). Apabila masih di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini (Shanty Natalia *et,al*, 2021).

Salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan dengan menghapus semua praktik berbahaya seperti pernikahan dini, namun target tersebut belum sepenuhnya terealisasi karena di beberapa negara pernikahan dini relatif tinggi, termasuk di Indonesia (Sofiani, 2022). Data Badan Pusat Statistik dan UNICEF tahun

2018, melaporkan dua provinsi di Indonesia dengan prevalensi wanita dengan rentang usia 20 -24 tahun yang melaksanakan pernikahan sebelum usia 18 tahun, paling tinggi merupakan provinsi Sulawesi Barat dengan persentase sebesar 37 % dan Kalimantan tengah dengan persentase sebesar 36,3% (KemenPPPA RI, 2018).

Pernikahan dini cenderung terjadi pada remaja putri, hal ini diperkuat pula dengan data yang menyebutkan jika perbandingan pernikahan pada remaja putri 3 kali lebih besar dibanding remaja laki-laki (Hertika Lantin, *et.al.* 2017). Kondisi tersebut menunjukkan masih rentannya anak perempuan untuk menjadi pelaku (korban) dari pernikahan di usia anak-anak (Djadja et al., 2016). Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun (Khaerani, 2019).

Kekhawatiran masyarakat dunia mengenai praktik perkawinan anak berkaitan dengan fakta bahwa perkawinan anak melanggar hak asasi anak, membatasi pilihan dan peluang mereka, dan membuat mereka rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan (Gaib Hakiki *et.al* 2020). Dampak pernikahan usia dini apabila dilihat dari segi fisik dan biologis, juga ditemukan berbagai efek negatif yang bisa dikatakan berbahaya seperti banyaknya seorang ibu yang menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, sehingga menyebabkan tingginya angka kematian ibu yang melahirkan dan bayi akibat pernikahan usia dini (Hidayanti *et.al* . 2021). Secara medis menikah di usia dini dapat mengubah sel normal (sel yang biasa tumbuh pada anak-anak) menjadi sel ganas yang akhirnya dapat menyebabkan infeksi kandungan dan kanker (Khaerani, 2019).

Beberapa dampak negatif dari pernikahan dini di Indonesia adalah, 56% remaja perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) meskipun tidak terlalu sering. Remaja tidak mampu mencapai pendidikan yang lebih tinggi karena hanya 5,6% remaja dengan pernikahan dini yang masih melanjutkan sekolah setelah kawin, serta risiko kematian ibu dan bayi sebesar 30% (Delprato et al., 2015). Status ekonomi

keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini dan menunjukkan bahwa setiap kenaikan status ekonomi keluarga akan menurunkan rata-rata motif menikah dini (Khaerani, 2019).

UNICEF 2005, terdapat dua alasan utama terjadinya pernikahan dini pertama, pernikahan dini sebagai strategi untuk bertahan secara ekonomi. Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menjadi tiang pondasi munculnya pernikahan dini. Pernikahan dini meningkat ketika tingkat kemiskinan juga meningkat. Penyebab kedua adalah untuk melindungi anak gadisnya. Pernikahan adalah salah satu cara untuk memastikan anak perempuan mereka terlindungi sebagai istri, melahirkan anak yang sah dimata hukum dan akan lebih aman jika memiliki suami yang dapat menjaga mereka secara teratur (Muhadara et al., 2016).

Hasil penelitian Khaerani tahun 2019, tentang penyebab pernikahan dini pada Masyarakat Sasak Lombok adalah sebagian besar orang tua dari pelaku pernikahan dini tidak mengetahui rencana pernikahan mereka dan pada dasarnya tidak menyetujui, pernikahan terjadi melalui proses merarik (kawin lari), yang pada akhirnya mau tidak mau dinikahkan. Ada beberapa orang tua yang mengetahui rencana pernikahan, karena anak tidak sekolah lagi hanya tamat SMP, disebabkan karena faktor ekonomi yaitu tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah menyebabkan mereka berfikir lebih baik menikah daripada menganggur (Khaerani, 2019).

Selain itu, Schaffnit 2019 menyatakan bahwa untuk meningkatkan kehidupan perempuan muda, penting untuk mempertimbangkan dan memberikan motivasi untuk menikah dini meskipun konon konsekuensinya berbahaya. Pernikahan dini akan menjadi jalan yang menarik bagi beberapa wanita ketika peran masa kanak-kanak berakhir. Sangat penting untuk memahami kenyataan bahwa menikah dini menarik bagi kaum muda dalam beberapa konteks, sementara dalam konteks lain pernikahan dini dapat melanggar hak perempuan (Schaffnit et al., 2019).

Berbagai artikel yang menjelaskan tentang bahaya menikah dini bagi remaja, namun ada pula sisi positif dari beberapa artikel jika menikah di usia muda, salah satunya adalah kebanggaan bagi keluarga jika mendapatkan pasangan yang dapat menaikkan status sosial ekonomi keluarga. Dampak negatif yang terjadi jika keluarga dibangun dengan pasangan yang menikah pada usia anak antara lain secara psikologis

anak belum siap menjadi orang tua karena masih anak-anak dan menyebabkan rentan terjadinya pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, hingga terjadinya perceraian. Selanjutnya, dari sisi pendidikan, banyak yang putus sekolah sehingga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia dan daya kompetisi bangsa pada umumnya. Selain itu, juga berdampak terhadap semakin tingginya angka kemiskinan karena anak yang menikah di usia anak tidak memiliki sumberdaya ekonomi dan akses yang memadai (Djadja et al., 2016).

### **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja melakukan seks bebas karena adanya transaksional yang mengacu pada hubungan seksual nonkomersial, nonmarital yang dimotivasi oleh asumsi implisit bahwa seks akan ditukar dengan dukungan materi atau keuntungan lain. Adanya pengaruh media sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja dan rata-rata usia remaja yang telah melakukan hubungan seksual adalah usia di bawah 18 tahun, dan memiliki peluang lebih tinggi untuk memiliki banyak pasangan dan kehamilan di luar nikah. Selain itu, status ekonomi keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap motif menikah dini. Kehamilan di usia dini menjadi kontribusi utama terhadap kematian ibu dan bayi, putus sekolah, kehilangan harga diri dan menjadi orang tua di usia dini. Perlunya kerjasama antara Dinas Kesehatan, Kemendikbud dengan pihak sekolah, untuk melakukan sosialisasi berupa pemberian materi tentang Kesehatan reproduksi dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan seksual pranikah pada remaja. Upaya pencegahan seks pranikah dilakukan pula dengan meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak remaja dengan menanamkan nilai-nilai agama sedini mungkin.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih pada tim penerbit prosiding, yang telah menerima tulisan ini sebagai bahan referensi dalam pencegahan pernikahan dini dan seks bebas pada remaja, khususnya di Indonesia. Semoga dengan tulisan ini dapat

merumuskan strategi kebijakan program dalam pencegahan seks bebas dan pernikahan dini pada remaja di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andra Teten Tharp, Marion Carter, Amy M. Fasula, Kendra Hatfield-Timajchy, Paula E. Jayne, Natasha E. Latzman, and J. K. (2013). Advancing Adolescent Sexual and Reproductive Health by Promoting Healthy Relationships. *Journal of Women's Health*, 22(11).
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi*, 2(10), 3441–3446. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1341>
- Balitbang Hukum dan Ham. (2016). *Maraknya Budaya Seks Bebas di Era Globalisasi: Suatu Refleksi Moral*. Kemenhum. <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/maraknya-budaya-seks-bebas-di-era-globalisasi-suatu-refleksi-moral>
- cdc. (2021). *CDC. Fact Sheet: Information for Teens and Young Adults: Staying Healthy and Preventing STDs.*
- Chiang, L., Howard, A., Stoebenau, K., Massetti, G. M., Apondi, R., Hegle, J., Kyatekka, M., Stamatakis, C., Wasula, L., & Aluzimbi, G. (2021). Sexual risk behaviors, mental health outcomes and attitudes supportive of wifebeating associated with childhood transactional sex among adolescent girls and young women: Findings from the Uganda Violence against Children Survey. *PLoS ONE*, 16(3 March), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249064>
- Delprato, M., Akyeampong, K., Sabates, R., & Hernandez-Fernandez, J. (2015). On the impact of early marriage on schooling outcomes in Sub-Saharan Africa and South West Asia. *International Journal of Educational Development*, 44, 42–55. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2015.06.001>
- Djadja, M., Gyamitri, B., Alfiasari, & Novita, L. (2016). Telaah Kebijakan Kajian Pendewasaan Usia Perkawinan Anak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. In *Profil*. <https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0d4b6-telaah-kebijakan-kajian-pendewasaan-usia-perkawinan-anak.pdf>
- Gaib Hakiki, Asnita Ulfah et, al. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa di Tunda. In *Badan Pusat Statistik, Kementerian PPN/Bapenas. PUSKAPA (Center Of Child Protection & Welbeing)*.
- Hertika Lantin; Wuryaningsih, E., & Wuri, P. M. S. (2017). Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di

Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 5(3), 481–488.

Hidayanti, N., Razak, A. R., & Parawangi, A. (2021). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Majannang Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(1), 218–233. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/3845%0Ahttps://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/viewFile/3845/3391>

IIP.M.Aditya. (2023). *Provinsi dengan Tingkat Pernikahan Anak Usia Dini Terbanyak*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/embed/provinsi-dengan-tingkat-pernikahan-anak-usia-dini-terbanyak-B6D6m>

Ira Marti Ayu, Decy Situngkir Mayumi Nitami, N. (2020). Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK “X” Tangerang Raya. *Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(1), 87–95. [https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-17336-11\\_0593.pdf](https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-17336-11_0593.pdf)

Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>

Morris, J. L., & Rushwan, H. (2015). Adolescent sexual and reproductive health: The global challenges. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 131, S40–S42. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2015.02.006>

Muhadara, I., Parawangi, A., & Malik, I. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengendalian Perkawinan Usia Dini di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 285–288.

Puspasari, H. W., Pawitaningtyas, I., Humaniora, P., Kesehatan, M., Kesehatan, B. L., Kunci, K., Dini, P., & Ibu, K. (2020). *Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnik Indonesia*. 275–283.

Romadhon, D. and D. (2018). *Profil Kesehatan Anak Indonesia Tahun 2018*. Kemenppa RI, KPPPA

Sanjiwani, I. A., & Pramitaresthi, I. G. A. (2021). Parents Experience in Giving Sex Education to Adolescents in North Kuta. *Journal of A Sustainable Global South*, 5(2), 25. <https://doi.org/10.24843/jsgs.2021.v05.i02.p06>

Schaffnit, S. B., Urassa, M., & Lawson, D. W. (2019). “Child marriage” in context: exploring local attitudes towards early marriage in rural Tanzania. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 27(1), 93–105. <https://doi.org/10.1080/09688080.2019.1571304>

- Shanty Natalia, Indah Sekarsari, Fita Rahmayanti, N. F. (2021). Resiko Seks Bebas dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76–81.
- Sofiani, T. (2022). Marriage, Gender-integrated Early Strategic, Prevention. *Jurnal Kajian Gender, Muwazah*, 254, 229–254. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i2.6111>
- Suprpto, D. A. T. S. H. (2021). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan* Artikel ini telah terbit di : <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/opini/2021/12/17/pendidikan-kesehatan-reproduksi-remaja-sebagai-upaya-pencegahan-kehamilan-t>. Jawa Pos, Radar Semarang.Id. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/opini/2021/12/17/pendidikan-kesehatan-reproduksi-remaja-sebagai-upaya-pencegahan-kehamilan-tidak-diinginkan/%0A>
- Tasnim, Sila, A., Patadjai, R. S., Sunarsih, Saafi, L. O., Idrus, M., & Saraswati, P. S. (2019). Free Sex Behavioral Factors Based on the Health Belief. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development (Ijhsrd)*, 1(1), 22–31.
- Unicef. (2020). *UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage to Response to The Pandemic Adapting to Covid-19*.
- Warta, Wardiati, & Andria, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi SMA Negeri 5 Simeulue Barat Kabupaten Simeulue Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 1(April), 254–266. <https://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jkes/article/view/964>
- WHO. *Adolescent Pregnancy fact sheet*. (2021). <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy%3Ci.%0A>